BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Pasar Modal Indonesia telah ada sejak zaman pemerintahan Hindia Belanda, tepatnya pada tanggal 14 Desember 1912 di Batavia, namun perkembangannya mengalami masa pasang-surut akibat beberapa faktor, seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan normal. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali bursa efek pada tahun 1977 dengan mencatatkan saham 13 perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA), dan beberapa tahun kemudian bursa efek mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.Secara singkat, tonggak perkembangan bursa efek di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

a. 14 Desember 1912 : Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda.
b. 1914 – 1918 : Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
c. 1925 – 1942 : Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan BursaEfek di Semarang dan Surabaya
d. Awal tahun 1939 : Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.

e. 1942 – 1952 : Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang DuniaII
f. 1952 : Bursa Efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan UU Darurat Pasar Modal 1952, yang dikeluarkan oleh Menteri kehakiman (Lukman Wiradinata) dan Menteri keuangan (Prof.DR. Sumitro Djojohadikusumo). Instrumen yang diperdagangkan: Obligasi Pemerintah RI (1950)
g. 1956 : Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidakaktif.
h. 1956 – 1977 : Perdagangan di Bursa Efek vakum.
i. 10 Agustus 1977 : Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal).Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.
j. 1977 – 1987 : Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.
k. 1987 : Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
l. 1988 – 1990 : Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.

m. 2 Juni 1988 : Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.

n. Desember 1988 : Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.

o. 16 Juni 1989 : Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.

p. 13 Juli 1992 : Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.

q. 22 Mei 1995 : Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems).

r. 10 November 1995 : Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.

s. 1995 : Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.

t. 2000 : Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.

u. 2002 : BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading).

2007 : Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ)dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.1.2 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia (BEI)

Struktur organisasi yang baik adalah struktur organisasi yang didalamnya menggambarkan tugas dan wewenang yang harus dijalankan sesuai dengan posisinya dalam suatu organisasi tersebut. Dengan kata lain, dalam struktur organisasi yang baik tidak akan terjadi penyerobotan wewenang dan pelemparan tanggung jawab oleh dan kepada orang atau bagian lain.

Struktur organisasi diperlukan untuk membantu mengarahkan usaha dalam organisasi sehingga usaha tersebut dapat dikoordinasikan dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dari struktur organisasi yang ada dapat diketahui kewajiban dan tanggung jawab tiap orang sehingga akan jelas bagi mereka dalam menjalankan kewajibannya tersebut. Struktur organisasi yang baik akan mempermudah pula kontrol intern bagi perusahaan.

A. DEWAN KOMISARIS

1. Komisaris Utama : I Nyoman Tjager
2. Komisaris : Mustofa
3. Komisaris : Chaerudding Berlian
4. Komisaris : Johnny Darmawan
5. Komisaris : Felix Oentoeng Soebagjo

B. DEWAN DIREKSI

1. Direktur Utama : Ito Warsito
2. Direktur Penilaian Perusahaan : Eddy Sugito

3. Direktur Perdagangan dan

Pengaturan Anggota Bursa : Wan Wei Yiong

4. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan : Uriep Budhi Prasetyo
5. Direktur Pengembangan : Friderica Widyasari Dewi
6. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Risiko : Adikin Basirun
7. Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia : Supandi

C. DAFTAR NAMA PEJABAT KEPALA DIVISI / KEPALA SATUAN

1. Direktorat Utama

1. Sekretaris Perusahaan : Irmawati Amran
2. Divisi Hukum : Dewi ArumPrasetyaningtyas
3. Satuan Pemeriksa Internal : Widodo

2. Direktorat Penilaian Perusahaan

1. Divisi Penilaian Perusahaan Sektor Riil : I Gede Nyoman B.Y.
2. Divisi Penilaian Perusahaan Sektor Jasa : Umi Kulsum
3. Divisi Penilaian Perusahaan Surat Utang : Saptono Adi Junarso

3. Direktorat Perdagangan & Pengaturan Anggota Bursa

1. Divisi Perdagangan Saham : Andre PJ Tolle
2. Divisi Perdagangan Surat Utang & Derivatif : Erna Dewayani
3. Divisi Keanggotaan : Andi Sudhana

4. Direktorat Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan

1. Divisi Pengawasan Transaksi : Hamdi Hassyarbaini
2. Divisi Kepatuhan Anggota : Bursa Kristian S. Manullang

5. Direktorat Pengembangan

1. Divisi Riset : Edison Hulu
2. Divisi Pengembangan Usaha : Hari Purnomo
3. Divisi Pemasaran : Isharsaya
4. *Chief Economist* *:* Edison Hulu

6. Direktorat Teknologi Informasi dan Manajemen Risiko

1. Divisi Operasional Teknologi Informasi : Yohanes Liauw
2. Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi :Didit Agung Laksono
3. Divisi Manajemen Risiko : Mohammad Mukhlis

7. Direktorat Keuangan dan Sumber Daya Manusia

1. Divisi Keuangan : Yohanes A. Abimanyu
2. Divisi Sumber Daya Manusia : Mirna Kurniawati
3. Divisi Umum : -

4.1.3 Uraian Tugas *(Job Desription)*

Berdasarkan struktur organisasi maka diperlukan suatu sistem pembagian tugas/kerja (*Job Description*) yaitu sebagai berikut :

1. Rapat Umum Pemegang Saham

   Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) merupakan organ yang memiliki

kewenangan khusus yang tidak diberikan kepada Dekom atau Direksi terkait penetapan keputusan-keputusan penting yang berhubungan dengan kebijakan Bursa. RUPST dilaksanakan sekali dalam setahun, sedangkan RUPSLB dapat dilaksanakan sewaktu-waktu bila diperlukan.

2. Peran Dewan Komisaris

   Sesuai hasil keputusan RUPST tanggal 5 Juni 2008 dan RUPSLB 27 Agustus 2008, BEI memiliki 5 (lima) anggota Dewan Komisaris (Dekom) dengan masa bakti 2008 – 2011. Berdasarkan ketentuan Anggaran Dasar. Dekom bertanggung jawab atas pengawasan dan pengarahan Direksi dalam. mengelola Bursa sehari-hari. Dekom bertugas mengarahkan pengelolaan tersebut sesuai dengan visi dan misi Bursa yang telah digariskan, serta kebijakan dan panduan tata kelola perusahaan yang berlaku, dalam rangka mengupayakan pertumbuhan nilai jangka panjang yang berkesinambungan bagi segenap pemangku kepentingan.Di dalam menjalankan fungsi pengawasan, setiap anggota Dekom secara berkala menerima penjelasan dan laporan mengenai perkembangan Pasar Modal pada umumnya dan perkembangan bursa pada khususnya. Untuk memperoleh informasi lengkap yang mendukung proses pembuatan keputusan, anggota Dekom memiliki akses penuh kepada setiap pejabat senior Bursa dan jasa konsultan profesional independen yangditunjuk BEI. Proses ini memastikan kemandirian dan integritas keputusan-keputusan Dekom yang ditetapkan. Dalam rangka memantau perkembangan pencapaian kinerja Perseroan secara

intensif serta memberikan masukan konstruktif kepada Direksi, Dewan Komisaris memberikan rekomendasi kepada Direksi.

3. Direktur Utama

Bertanggung jawab untu mengkordinasikan para Direktur serta kegiatan-kegiatan Satuan Pemeriksa Internal, Sekretaris Perusahaan (termasuk hubungan masyarakat), dan Divisi Hukum.

A. Divisi Hukum

1) Bertanggung jawab untuk memastikan produk hukum yang akan dikeluarkan oleh perseroan sesuai dengan kaidah-kaidah hukum yang berlaku dan kepentingan perseroan terlindungi dalam hubungan kerjasama atau kontraktual antara perseroan dengan pihak lain dan telai sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.
2) Memastikan pemberian pendapat hukum sebagai legal advisor atas permasalahan hukum berkenaan dengan produk hukum yang telah diberlakukan oleh perseroan, kajian hukum dan penyelesaian dalam sengketa hukum sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

B. Satuan Pemeriksa Internal

1) Bertanggung jawab sebagai *quality assurance* terhadap pelaksanaan pencapaian sasaran perusahaan dengan mempertimbangan aspek efektifitas dan efisiensi melalui pemeriksaan berkala maupun insidentil terhadap kegiatan internal organisasi, serta melakukan pelaporan dan pemberian rekomendasi perbaikan yang diperlukan

atas hasil pemeriksaan kepada Direksi, Dewan Komisaris dan Ketua Bapepam.

2) Bertanggung jawab atas pemantauan kegiatan tndak lanjut dari rekomendasi yang dibangun berdasarkan hasil pemeriksaan internal yang dilakukan.

C. Sekretaris Perusahaan

Bertanggung jawab atas tersedianya rencana kerja perusahaan dan terciptanya kerjasama serta komunikasi yang harmonis dan efektif antara direksi dengan stakeholder lainnya dalam rangka mencapai tujuan serta meningkatkan citra perusahaan.

4. Direktur Penilaian Perusahaan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) Penilaian pendahuluan perusahaan,

(2) Pencatatan perusahaan,

(3) Penilaian keterbukaan perusahaan,

(4) Penelaahan aksi korporasi perusahaan dan

(5) Pembinaan emiten (termasuk edukasi perusahaan).

Direktur Penilaian Perusahaan terdiri dari berbagai macam divisi diantaranya:

A. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Riil

Bertanggung jawab untuk mengkordinasikan dan melaksanakan :

1) Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa;

2) Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di bursa;
3) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
4) Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik;
5) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
6) Proses delisting (baik yang bersifat *voluntary* maupun *force delisting*);
7) Pelaksanaan *suspensi* dan *unsuspensi*;
8) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten termasuk *corporate action*;
9) Pembuatan dan penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

B. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Jasa

Bertanggung jawab untk mengkoordinasikan dan melaksanakan:

1) Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa termasuk ETF;
2) Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di Bursa;
3) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;

4) Penyebaran informasi perusahaa tercatat kepada publik;
5) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
6) Proses delisting (baik yang bersifat *voluntary* maupun *forcedelisting*);
7) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten termasuk *corporate action*;
8) Pembuatan dan penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

C. Divisi Penilaian Perusahaan – Surat Utang

Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan melaksanakan:

1) Proses Evaluasi pendahuluan calon emitan penerbit surat utang sampai dengan pencatatan di Bursa, baik efek surat utang, sukuk maupun EBA;
2) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
3) Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik;
4) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
5) Pelaksanaan *suspensi* dan *unsuspensi*;
6) Proses penghapusan pencatatan (baik karena jatuh tempo, pelunasan awal, konversi maupun *force delisting*);

7) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten , efek yang dicatatkan serta *corporate action* yang dilakukan;
8) Penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatata sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil dan jasa yang mencatatkan surat utang.

5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional perdagangan saham, perdagangan informasi pasar (*data feed*), perdagangan surat utang dan derivatif serta pelaporan transaksi surat utang. Dan juga bertanggung jawab atas pengelolaan aktivitas-aktivitas yang terkait dengan anggota bursa dan partisipan sebagai berikut :

(1) pengkajian terhadap persyaratan keanggotaan,
(2) kewajiban pelaporan,
(3) pelatihan dan pendidikan serta
(4) pengawasan (khusus terhadap anggota bursa)

Direktur Penilaian Perusahaan terdiri dari berbagai macam divisi diantaranya:

A. Divisi Perdagangan Saham

1) Bertanggung jawab untuk menyelenggarakan perdagangan saham setiap hari bursa dengan melakukan koordinasi kegiatan pengembangan dan operasional perdagangan saham sehingga terlaksana perdagangan saham yang wajar, teratur dan efisien.

2) Bertanggung jawab atas kegiatan pengembangan dan operasional penyebaran data dan informasi, sehingga penyebaran data perdagangan dapat mendukung informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk pengambilan keputusan investasi dan meningkatkan pendapatan penjualan perdagangan informasi pasar.

B. Divisi Perdagangan Surat Utang

1) Bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan operasional perdagangan surat utang dan derivatif, penyempurnaan, pengembangan sistem dan sarana pasar perdagangan surat utang dan derivatif sehingga tercipta pasar surat utang.
2) Bertanggung jawab untuk memastikan terselenggaranya kegiatan pelaporan surat utang, penyempurnaan, pengembangan sistem dan sarana pelaporan surat utang sehingga tercipta sistem pelaporan surat utang yang teratur dan efisien.

C. Divisi Keanggotaan

Bertanggung jawab untuk melakukan evaluasi calon angota Bursa dan partisipan, pemantauan, pembinaan, pengembangan, penegakan disiplin anggota bursa serta membantu anggota bursa dan partisipan untuk membentuk, memiliki dan menjaga kredibilitas serta integritas di pasar modal.

6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan

Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa

untukmewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

A. Divisi Pengawasan Transaksi

Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untuk mewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

B. Divisi Kepatuhan Anggota Bursa

Bertanggung jawab untuk memastikan kepatuhan anggta bursa terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dibidang pasar modal termasuk pengendalian internal melalui kegiatan pemeriksaan berkala dan pemeriksaan sewaktu-waktu guna meminimalisasi risiko yang mungkin timbul terhadap nasabah, anggota bursa, dan industri pasar modal.

7. Direktur Pengembangan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) Pengelolaan riset pasar modal dan ekonomi,

(2) Pengembangan produk dan usaha,

(3) Kegiatan pemasaran,

(4) Kegiatan edukasi dan sosialisasi.

Direktur pengembangan terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Riset, Divisi Pengembangan Usaha, dan Divisi Pemasaran. Yang dijabarkan sebagai berikut:

A. Divisi Riset

1) Bertanggung jawab untuk mengolah dan menyajikan data statistik perdagangan, emiten dan anggota bursa, melakukan analisis pasar untuk mencapai efisiensi dan pengembangan bursa serta mengelola data historis perdagangan dan publikasi rutin lainnya sebagai bahan referensi dan dasar untuk membuat keputusan yang dapat diandalkan.

2) Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan pengelolaan Pusat Referensi Pasar Modal.

B. Divisi Pengembangan Usaha

Bertanggung jawab atas pengembangan produk-produk bursa dan kegiatan pengembangan pasar untuk meningkatkan likuiditas pasar dan daya saing.

C. Divisi Pemasaran

Bertanggung jawab dalam merencanakan, mengembangkan dan mengimplementasikan strategi pemasaran, edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat luas dalam rangka mencari dan menambah investor dalam emiten.

8. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) pengembangan solusi bisnis teknologi informasi,

(2) operasional teknologi informasi,

(3) manajemen risiko,

(4) pengelolaan data (*database management*).

Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Operasional Teknologi Informasi, Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi, dan Divisi Manajemen Risiko. Yang dijabarkan sebagai berikut:

A. Divisi Operasional Teknologi Informasi

   Bertanggung jawab atas perncanaan, implementasi, operasi, kepatuhan kebijaan, pengawasan/pemantauan, evaluasi dan pemeliharaan kinerja infrastruktur berbasis teknologi secara efektif dan efisien sesuai dengan visi, misi dan strategi Bursa Efek Indonesia.

B. Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi

   Bertanggung jawab untuk memastikan berjalannya kegiatan perencanaan, evaluasi, pengembangan dan pemutakhiran sistem aplikasi dan infrastruktur teknologi informasi sesuai dengan kebutuhan bisnis perusahaan dan selaras dengan perkembangan teknologi terkini, serta memastikan adanya peningkatan kualitas yang berkelanjutan terhadap aplikasi dan infrastruktur teknologi informasi.

C. Divisi Manajemen Risiko

   1) Memastikan perencanaan, pengukuran, monitoring pengelolaan dan pengendalian risiko di dalam organisasi secara sistematis dan terintegrasi. Melakukan monitoring risiko operasional pasar modal, memberikan rekomendasi dan implementasi untuk memperbaiki proses, reporting dan pengendalian untuk menentukan tingkat risiko

yang masih dapat diterima dalam pengelolaan perusahaan dan pelaksanaan kegiatan utama pasar modal.

2) Bertanggung jawab dalam membangun strategi dan implementasi penerapan *good corporate governance* (GCG) di dalam organisasi.

9. Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) pengelolaan keuangan perusahaan,

(2) pengelolaan dan pengembangan Sumber Daya Manusia,

(3) pengelolaan administrasi dan kegiatan umum lainnya.

Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Keuangan, Divisi Sumber Daya Manusia, dan Divisi Umum. Yang dijabarkan sebagai berikut:

A. Divisi Keuangan

Bertanggung jawab atas keseluruhan fungsi akuntansi dan perpajakan, dan anggaran serta pengelolaan keuangan untuk memperoleh hasil yang optimal sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mendukung aktifitas operasional perusahaan.

B. Divisi Sumber Daya Manusia

Memastikan terpenuhinya pengadaan, penempatan, pendidikan dan pengembangan karyawan secara terencana, efektif dan efisien di setiap unit kerja, serta mengadministrasikan strategi yang berkaitan dengan kompensasi da jasa, dan hubungan industrial sehingga karyawan Bursa

Efek Indonesia berkualitas dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan untuk mendukung rencana strategis perusahaan.

C. Divisi Umum

Bertanggung jawab untuk memastikan ketersediaan dan kelancaran pemenuhan kebutuhan atas fasiltas, seperti: sarana perkantoran, infrastruktur serta jasa.

4.1.4 Aktifitas Perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah penggabungan antara Bursa EfekJakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Surat berharga yang diperdagangkan di BEI adalah saham biasa, saham preferen, obligasi, obligasi konversi, sertifikat right , waran, opsi, dan produk turunan (*derivative)* lainnya. BEI termasuk dalam pasar sekunder.Dimana yang menentukan harga suratberharga adalah lelang. Dalam perdagangan saham di BEI berlaku 3 bentuk pasar, yaitu pasar regular, pasar non regular dan pasar tunai.

Jual beli efek di Bursa Efek Indonesia hanya dapat dilakukan melalui perusahaan pialnag yang resmi menjadi anggota bursa. Pelaksanaan perdagangan efek dilakukan pada setiap hari bursa saham dalam 2 kali pertemuan yaitu dari pukul 09.30 WIB sampai pukul 12.00 WIB dan dilanjutkan pada pukul 13.30 WIB samapai dengan 16.00 WIB kecuali hari Jumat dari pukul 09.00 WIB sampai 11.30 WIB dan dilanjutkan dari pukul 14.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB.

Kegiatan di Bursa Efek Indonesia meningkat, ini disebabkan meningkatnya perhatian masyarakat terhadap bursa efek, yangmerupakan salah satu alternative untuk menanamkan modalnya. Ini dibuktikan dengan peningkatan

jumlah emiten dari tahun ke tahun, sampai dengan tahun 2008 jumlah emiten yang *listing* di Bursa Efek Indonesia sebanyak 396.

Sejalan dengan meningkatnya frekuensi transaksi, sekaligus juga untuk lebih mendorong pengembangan bisnis anggota bursa maka BEI mengoptimalkan usahanya dengan melakukan perdagangan efek terpadu yaitu system perdagangan berbasis computer atau dikenal dengan nama JATS (Jakarta automated trading system).tujuan JATS adalah memberikan fasilitas yang memungkinkan frekuensi perdagangan perdagangan saham yang lebih besar sehingga akan tercapai praktek pasar yang lebih transparan karena memungkinkan distribusi informasi yang lebih akurat dan kepada pelaku pasar dengan efisien dan real time. Upaya lain yang dilakukan BEI dalam memberikan pelayanan kepada para pelaku pasar modal adalah menyusun format standar laporan emiten ke BEI dengan tujuan penyeragaman penyampaian laporan serta kelengkapan informasi.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Kualitatif

4.2.1.1 Analisis *Return On Asset* (ROA) Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Return On Asset menggambarkan sejauh mana kemampuan aset – asset yang dimiliki perusahaaan bisa menghasilkan laba. Rumus ROA adalah Laba bersih dibagi total aktiva, ROA merupakan rasio atau nisbah utama untuk mengukur kemampuan dan efisiensi aktiva dalam menghasilkan laba (*profitabilitas).*

Berdasarkan data laporan keuangan emiten Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh nilai *Return On Asset* (ROA) untuk 8 bank yang diteliti selama tahun 2004 sampai 2010 seperti dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Data Return On Asset Delapan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2004-2010

No	Emiten	Kode Saham	ROA						
			2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	Bank Central Asia Tbk.	BBCA	2.14	2.39	2.39	2.05	2.35	2.41	2.61
2	Bank Nasional Indonesia Tbk.	BBNI	2.22	0.95	1.13	0.48	0.60	1.09	1.65
3	Bank Rakyat Indonesia Tbk.	BBRI	3.39	3.10	2.75	2.37	2.42	2.30	2.83
4	Bank Danamon Tbk.	BDMN	4.09	2.95	1.61	2.36	1.42	1.55	2.43
5	Bank Mandiri Tbk.	BMRI	2.11	0.22	0.90	1.36	1.48	1.81	2.04
6	Bank Niaga Tbk.	BNGA	2.14	1.31	1.39	1.60	0.65	1.46	1.77
7	Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	BBNP	1.20	0.99	9.06	0.84	0.81	0.75	0.89
8	Bank Mega Tbk.	MEGA	1.71	0.71	0.48	1.49	1.43	1.35	1.84
	Jumlah		19	12.62	19.71	12.55	11.16	12.72	16.06

	Rata-Rata	2.37	1.57	2.46	1.56	1.39	1.59	2.0
	Tertinggi	4.09	3.10	9.06	2.37	2.42	2.41	2.61
	Terendah	1.20	0.22	0.48	0.48	0.60	0.75	0.89

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa Return On Asset pada perusahaan perbankan selalu bernilai positif setiap tahunnya. Artinya perusahaan perbankan tersebut selalu meraup keuntungan setiap tahunnya. Bila dilihat dari nilai rata-ratanya, Return On Asset Bank Nusantara Parahyangan merupakan yang paling tinggi, yaitu rata-rata sebesar 9.06% selama periode 2004-2010. Hal ini disebabkan oleh total aktiva yang diberikan perusahaan memberikan laba maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan dan akan meningkatkan pertumbuhan modal sendiri sehingga investor tetap percaya dan tertarik dalam berinvestasi karena perusahaan dinilai memiliki kinerja yang bagus dan lebih efisien dalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh laba bagi pemegang saham. Sebaliknya *Return On Asset* Bank Mandiri merupakan yang paling rendah diantara bank tersebut, yaitu rata-rata hanya 0,22% periode tahun 2004-2010. Hal ini disebabkan oleh total aktiva yang digunakan perusahaan hanya sedikit memberikan laba sebagai akibat dari krisis keuangan global yang terjadi dan akibat dari lonjakan harga minyak dunia yang turut mempengaruhi perusahaan, sehingga perusahaan dinilai memiliki kinerja yang menurun dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk mendapatkan laba bagi pemegang saham.

Penjelasan untuk data komponen *Return On Asset* sebagai berikut :

1. Pada tahun 2004 rata-rata *return on asset* pada perusahaan perbankan tercatat sebesar 2,37%. *Return On Asset* tertinggi diperoleh oleh Bank

Danamon yaitu sebesar 4,09%. Sedangkan *return on asset* terendah dialami oleh Bank Nusantara Parahyangan sebesar 1,20%.

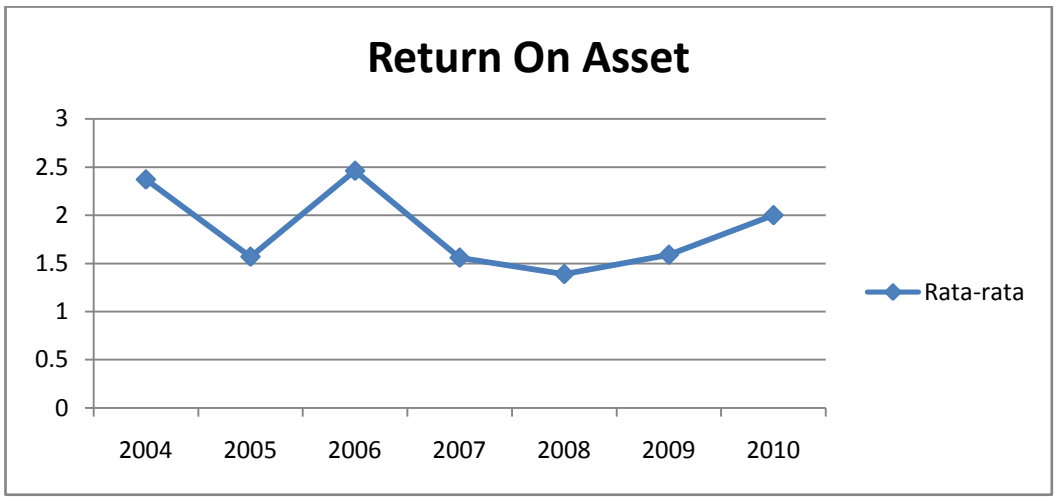
2. Pada tahun 2005 rata-rata *return on asset* pada perusahaanperbankan tercatat sebesar 1,57%. *Return On Asset* tertinggi diperoleh oleh Bank Rakyat Indonesia yaitu sebesar 3,10%. Sedangkan *return on asset* terendah dialami oleh Bank Mandiri sebesar 0,22%.
3. Pada tahun 2006 rata-rata *return on asset* pada perusahaan perbankan tercatat sebesar 2,46%. *Return On Asset* tertinggi diperoleh oleh Bank Nusantara Parahyangan yaitu sebesar 9,06%. Sedangkan *return on asset* terendah dialami oleh Bank Mega sebesar 0,48%.
4. Pada tahun 2007 rata-rata *return on asset* pada perusahaan perbankan tercatat sebesar 1,56%, dimana perolehan ini mengalami penurunan dengan sebesar 0,9% pada tahun sebelumnya. *Return On Asset* terbesar diperoleh oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero) sebesar 2,37% yang menurun dari tahun sebelumnya menjadi 2,75%. Hal ini disebabkan total aktiva yang digunakan perusahaan hanya sedikit memberikan laba sebagai akibat dari krisis keuangan global yang terjadi dan akibat dari lonjakan harga minyak dunia yang turut mempengaruhi perusahaan, sehingga perusahaan dinilai memiliki kinerja yang menurun dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk mendapatkan laba bagi pemegang saham. Sedangkan *return on asset* terendah dialami oleh Bank Nasional Indonesia yaitu sebesar 0,48%, hal ini dikarenakan laba bersih yang mengalami penurunan tetapi total aktiva nya meningkat.

5. Pada tahun 2008 rata-rata *return on asset* pada perusahaan perbankan mengalami penurunan menjadi sebesar 1,38%. *Return On Asset* tertinggi dipegang oleh Bank Rakyat Indonesia yaitu sebesar 2,42% yang ternyata naik dibanding tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh total aktiva yang diberikan perusahaan memberikan laba maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan dan akan meningkatkan pertumbuhan modal sendiri sehingga investor tetap percaya dan tertarik dalam berinvestasi karena perusahaan dinilai memiliki kinerja yang bagus dan lebih efisien dalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh laba bagi pemegang saham. Sedangkan *return on asset* terendah dialami oleh Bank Nasional Indonesia yaitu sebesar 0,60%. Hal ini disebabkan oleh total aktiva yang digunakan perusahaan hanya sedikit memberikan laba sebagai akibat krisis keuangan global dan perusahaan dinilai memiliki kinerja yang menurun dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk mendapatkan laba bagi pemegang saham.
6. Pada tahun 2009 rata-rata *return on asset* pada perusahaan perbankan tercatat 1,59%, dimana perolehan tersebut mengalami kenaikan. Bank Central Asia Tbk. merupakan perusahaan yang memperoleh *return on aset* terbesar yaitu sebesar 2,41%,perolehan pada tahun 2009 mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya sebesar 2,35%. Sedangkan *return on asset* terendah dialami oleh Bank Nasional Parahyangan sebesar 0,75% hal ini dikarenakan adanya krisis ekonomi global ditahun 2008 yang masih berdampak pada tahun 2009 dan perusahaan dinilai memiliki kinerja yang menurun dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk mendapatkan

laba bagi pemegang saham.

7. Pada tahun 2010 rata-rata *return on asset* pada perusahaan perbankan tercatat sebesar 2%. Return On Asset terbesar dipegang oleh Bank Central Asia sebesar 2,61%, peningkatan cukup tajam dari tahun sebelumnya sebesar 2,41% hal ini disebabkan total aktiva yang diberikan perusahaan memberikan laba maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan dalam pengelolaan asset, sehingga investor tetap percaya dan tertarik dalam berinvestasi karena perusahaan dinilai memiliki kinerja yang bagus dan lebih efisien dalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh laba bagi pemegang saham. Sedangkan perolehan *return on asset* terendah dialami oleh Bank Nusantara Parahyangan yaitu sebesar 0,89%, hal ini disebabkan hal ini dikarenakan laba bersih yang mengalami penurunan tetapi total aktiva nya meningkat.

Secara visual perkembangan Rasio Pengembalian Aktiva *Return On Asset* pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 4.1

Grafik Rata-rata *Return On Assets*

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa rata-rata ROA pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2004-2010 mengalami fluktuasi. Rata- rata ROA tahun 2004 sebesar 2,37%. Pada tahun 2005 menurun sebesar 1,57% dari tahun sebelumnya dikarenakan oleh tidak stabilnya tingkat bunga dan perusahaan sektor perbankan mulai merasakan dampak krisis global supprime mortgage yang mana sebagian besar investor perusahaan sektor perbankan adalah bank bank asing yang memiliki hubungan dengan bank-bank di Amerika. Tahun 2006 meningkat sebesar 2,46% dari tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan subsektor perbankan mampu mencapai perolehan laba yang ditargetkan namun karena adanya krisis global hal ini tidak terlalu berpengaruh terhadap harga saham di bursa karena investor mengambil keputusan investasi bukan hanya faktor mikroekonomi saja melainkan faktor makroekonomi yang lebih besar pengaruhnya terhadap pasar modal. Pada tahun 2007 menurun menjadi 1,56% . Pada tahun 2008 juga menurun menjadi 1,39%. Pada tahun 2009 kembali

meningkat sebesar 1,59% menunjukan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Pada tahun 2010 kembali meningkat 2% dari tahun sebelumnya. Dengan demikian maka secara keseluruhan rata-rata profitabilitas mengalami penurunan dari 1,57% pada tahun 2005 dan 1,56% pada tahun 2007 hal ini disebabkan oleh ketidakstabilan keadaaan makroekonomi dan perusahaan sektor perbankan terkena efek dari krisis global. Selain itu faktor yang dapat mempengaruhi besarnya rasio laba yang akan diperoleh suatu bank adalah intensitas persaingan dalam industri perbankan, besarnya kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang bank yang harus dipenuhi sehingga mengurangi laba, inflasi yang cukup tinggi sehingga target pencapaian laba bank tidak tercapai, persaingan dengan lembaga keuangan bukan bank seperti pada pinjaman-pinjaman konsumtif yang mendapat saingan dari perusahaan sewa guna usaha, tabungan yang memiliki saingan dari perusahaan asuransi dan dana pension dengan kata lain perkembangan ekonomi dapat menyebabkan struktur sumber dana bank berubah yang menuntut kemampuan penyesuaian pengelolaan. Namun Rasio Pengembalian Aktiva *Return On Asset* perusahaan perbankan tersebut memiliki pergerakan yang sama semenjak tahun 2009. Rasio Pengembalian Aktiva (Rasio Pengembalian Aktiva *Return On Asset* yang positif menunjukan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan.

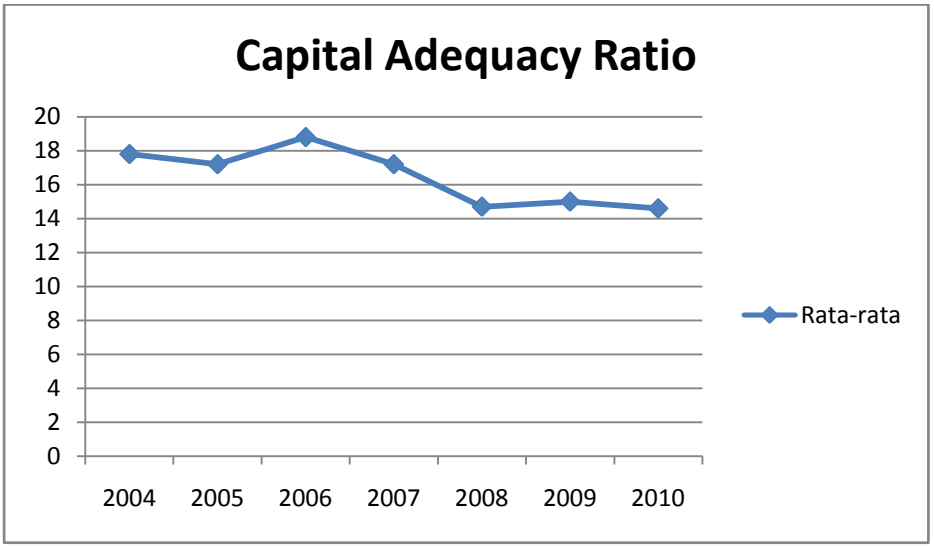
4.2.1.2 Analisis *Capital Adequacy Ratio*(CAR) Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio kecukupan modal (CAR) merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian, semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran tingkat kecukupan modal pada 8 bank yang diteliti selama tahun 2004-2010 seperti dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Gambaran Data Perubahan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) delapan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2004-2010

No	Emiten	Kode Saham	CAR						
			2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	Bank Central Asia Tbk.	BBCA	23.95	21.53	22.09	19.22	15.78	15.32	13.49
2	Bank Nasional Indonesia Tbk.	BBNI	17.08	15.99	15.30	15.73	13.58	13.76	20.64
3	Bank Rakyat Indonesia Tbk.	BBRI	16.18	15.28	18.81	15.83	13.18	13.19	13.76
4	Bank Danamon Tbk.	BDMN	25.63	22.68	20.39	19.26	13.37	17.54	13.24
5	Bank Mandiri Tbk.	BMRI	26.20	23.20	24.62	20.74	15.66	15.42	13.36
6	Bank Niaga Tbk.	BNGA	10.29	17.24	16.65	15.42	15.58	13.43	13.23
7	Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	BBNP	10.09	10.78	16.63	17.61	14.41	12.56	12.93
8	Bank Mega Tbk.	MEGA	13.53	11.13	15.92	14.20	16.16	18.95	16.25
	Jumlah		142.95	137.83	150.41	138.01	117.72	120.17	116.9
	Rata-Rata		17.8	17.2	18.8	17.2	14.7	15	14.6
	Tertinggi		26.63	23.20	24.62	20.74	16.16	18.95	20.64
	Terendah		13.53	11.13	15.30	14.20	13.37	13.19	12.93

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai *Capital Adequacy Ratio*(CAR) Perbankan.dilihat dari grafik berikut



Grafik 4.2

Grafik Rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Pada grafik terlihat dengan jelas bahwa rasio kecukupan modalpada delapan Perusahaan Perbankan mengalami peningkatan hingga tahun 2006, namun sempat mengalami penurunan pada tahun 2007 dan tahun 2008. Penjelasan mengenai perkembangan tingkat kecukupan modal Delapan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Pada tahun 2004-2010 Sebagai berikut :

1. Pada tahun 2004 rasio kecukupan modal menunjukan angka 17,8 %, angka tersebut masih diatas ketentuan yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu 8%.
2. Pada tahun 2005 penurunan terjadi sebesar 17,8% menjadi 17,2 %, meski mengalami penurunan akan tetapi rasio kecukupan modalnya masih tetap diatas ketetapan BI.
3. Tahun 2006 terjadi kenaikan menjadi 18,8%. Kenaikan ini disebabkan peningkatan modal bank sebesar 8 milyar rupiah.

4. Tahun 2007 rasio kecukupan modal mengalami penurunan sebesar 1,6% menjadi 17,2%. Hal ini disebabkan oleh krisis ekonomi global yang mengakibatkan risiko kredit menjadi tinggi, hal ini tercermin dari ATMR yang meningkat sekitar 40%.
5. Tahun 2008 dampak dari krisis global masih terasa, rasio kecukupan modal kembali turun menjadi 14,7% ini disebabkan Ancaman Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) di sejumlah instansi swasta menambah risiko bagi eksposur kredit Bank yang terfokus pada kredit konsumer.
6. Pada tahun 2009 rasio kecukupan modal mengalami sedikit peningkatan menjadi 15% hal ini mencerminkan telah mulai membaiknya kondisi ekonomi pasca krisis, tingkat pengembalian kredit sudah cukup baik sehingga peningkatan ATMR sebanding dengan peningkatan kredit.
7. Tahun 2010 rasio kecukupan modal mengalami penurunan menjadi 14,6%, angka tersebut masih diatas ketentuan yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu 8%.

4.2.1.3 Analisis Return Saham Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Return saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh investor yang menanamkan dananya di pasar modal. Pada penelitian ini hanya memeperhitungkan *return* saham yang berasal dari *capital gain* tanpa memperhitungkan adanya deviden *yield*. Karena pada dasarnya dividen yang dibagikan nilainya kecil sehingga tidak terlalu berpengaruh jika tidak ikut

diperhitungkan. Selain itu tidak selamanya perusahaan membagikan dividen secara periodik pemegang sahamnya.Berikut disajikan return sahampada 8 Bank yang listing di Bursa Efek Indonesiaselama periode tahun 2004-2010 seperti dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3

Gambaran Data Perubahan Return Saham Delapan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2004-2010

No	Emiten	Kode Saham	Return Saham						
			2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	Bank Central Asia Tbk.	BBCA	0.14	0.52	0.40	-0.14	-0.22	0.31	0.25
2	Bank Nasional Indonesia Tbk.	BBNI	0.17	-0.28	-0.26	0.38	0.13	0.23	0.23
3	Bank Rakyat Indonesia Tbk.	BBRI	0.05	0.70	0.43	-0.38	0.67	0.37	0.36
4	Bank Danamon Tbk.	BDMN	0.07	0.42	0.18	-0.61	0.46	0.25	-0.22
5	Bank Mandiri Tbk.	BMRI	0.33	0.76	0.27	0.08	0.16	0.38	0.03
6	Bank Niaga Tbk.	BNGA	-0.11	1.27	-0.02	-0.56	0.82	1.69	-0.30
7	Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	BBNP	0.2	0.22	1.57	-0,01	-0.33	0.2	-0.18
8	Bank Mega Tbk.	MEGA	-0.17	0.31	0.5	0.01	-0.42	0.70	-0.16
	Jumlah		0.68	3.92	3.07	-1.23	1.27	4.13	0.01
	Rata-Rata		0.08	0.49	0.38	-0.15	0.16	0.51	0.00125
	Tertinggi		0.33	1.27	1.57	0.38	0.82	1.69	0.36
	Terendah		-0.17	-0.28	-0.26	-0.61	-0.42	0.2	-0.22

Penjelasan untuk data komponen Return Saham sebagai berikut :

1. Pada tahun 2004 rata-rata Return Saham pada perusahaanperbankan tercatat sebesar 0,08. Return Saham tertinggi diperoleh oleh Bank Mandiri yaitu sebesar 0,33. Sedangkan Return Saham terendah dialami oleh Bank Mega sebesar -0,17.
2. Pada tahun 2005 rata-rata Return Saham pada perusahaanperbankan tercatat sebesar 0,49. Return Saham tertinggi diperoleh oleh Bank

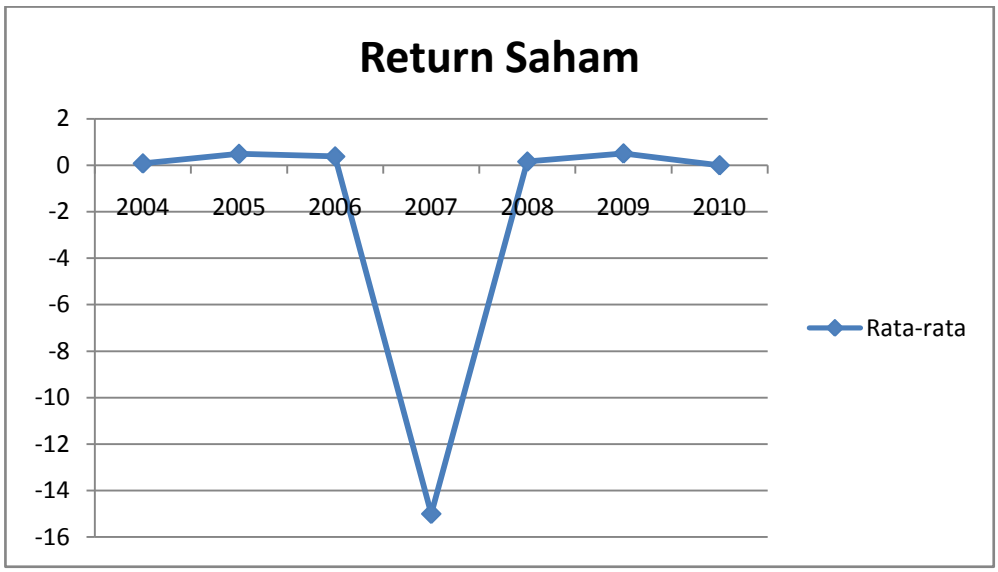
Niagayaitu sebesar 1,27. Sedangkan Return Saham terendah dialami oleh Bank Nasional Indonesia sebesar -0,28.

3. Pada tahun 2006 rata-rata Return Saham pada perusahaan perbankan tercatat sebesar 0,38. Return Saham tertinggi diperoleh oleh Bank Nusantara Parahyanganyaitu sebesar 1,57. Sedangkan Return Saham terendah dialami oleh Bank Nasional Indonesia sebesar -0,26.
4. Pada tahun 2007 rata-rata Return Saham pada perusahaan perbankan tercatat sebesar -0,15. Return Saham terbesar diperoleh Bank Nasional Indonesia sebesar 0,38. Sedangkan Return Saham terendah dialami oleh Bank Danamon yaitu sebesar -0,61, Hal ini disebabkan oleh harga saham turun atau deviden yang tidak dibagikan sehingga return saham pun ikut turun.
5. Pada tahun 2008 rata-rata Return Saham pada perusahaan perbankan mengalami kenaikan menjadi sebesar 0.16. Return Saham tertinggi dipegang oleh Bank Nasional Indonesia yaitu sebesar 0.82yang naik dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan adanya permintaan saham yang meningkat karena memiliki kinerja keuangan yang baik dalam hal peningkatan pendapatan. Sedangkan Return Saham terendah dialami oleh Bank Mega yaitu sebesar -0.42. Hal ini disebabkan oleh harga saham turun atau deviden yang tidak dibagikan sehingga return saham pun ikut turun dan adanya dampak krisis ekonomi dunia tahun 2008 sehingga turunnya harga saham dapat mempengaruhi return saham.
6. Pada tahun 2009 rata-rata Return Saham pada perusahaan perbankan

tercatat 0,51, dimana perolehan tersebut mengalami kenaikan. Bank Niaga merupakan perusahaan yang memperoleh Return Saham terbesar yaitu sebesar 1,69. perolehan pada tahun 2009 mengalami kenaikan yang cukup tajam dibanding tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan adanya permintaan saham yang meningkat karena memiliki kinerja keuangan yang baik dalam hal peningkatan pendapatan. Sedangkan Return Saham terendah dialami oleh Bank Nusantara Parahyangan sebesar 0,2.

7. Pada tahun 2010 rata-rata Return Saham pada perusahaan perbankan tercatat sebesar 0,00125. Return Saham terbesar dipegang oleh Bank Rakyat Indonesia sebesar 0.36, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh harga saham turun atau deviden yang tidak dibagikan sehingga return saham pun ikut turun. Sedangkan perolehan Return Saham terendah dialami oleh Bank Danamon sebesar -0,22.

Secara visual perkembangan return saham pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 4.3

Grafik Rata-rata Return Saham

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa rata- rata *return* saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2004-2010 terus mengalami fluktuasi setiap tahunnya yang dibebankan harga sahamnya yang tidak stabil. Pada tahun 2004 yang dijadikan tahun awal penelitian return saham sebesar 0,08%. Tahun 2005 naik sebesar 0,49% dari tahun sebelumnya. Tahun 2006 menurun sebesar 0,38% dari tahun sebelumnya, dan 2007 menurun sebesar -0,15% hal ini dikarenakan oleh kekhawatiran investor atas sejumlah dana yang telah diinvestasikn di sektor perbankan banyak investor menjual saham-sahamnya karena perusahaan sektor perbankan terkena imbas krisis global sehingga tidak mampu menghasilan laba yang di targetkan hal ini memicu sentimen negatif pasar yang mengakibatkan penarikan dana besar-besaran yang dilakukan oleh para investor dan berimbas pada penurunan harga saham perusahaan-perusahaan perbankan walaupun kenyataannya pada tahun tersebut kinerja dan prospek perusahaan-perusahaan perbankan baik yang

diindikasikan oleh kenaikan jumlah return saham di beberapa perusahaan tetapi hal tersebut tidak bisa membendung kuatnya sentimen negatif pasar yang semakin parah, sehingga hal tersebut mempengaruhi nilai return saham. Dan tahun 2008 kembali meningkat sebesar 0,51% dari tahun sebelumnya. Dengan demikian maka secara keseluruhan rata-rata *return* saham mengalami peningkatan pada tahun pada tahun 2009 sebesar 0,51%. Hal ini dikarenakan invetor masih mempercayai perkembangan laba perusahaan sektor perbankan meskipun di hadapkan oleh beberapa masalah baik keadaan-keadaan makroekonomi di dalam negeri maupun di luar negeri.

Hasil analisis tersebut menyiratkan sumber dan penggunaan aliran kas sesuai dengan yang diungkapkan oleh Eduardus Tandelilin (2010:103) yang menyatakan bahwa berdasarkan hukum permintaan-penawaran, jika banyaknya pihak menjual saham,maka harga saham akan menurun dan return sahamnya pun menurun.

4.3 Analisis Verifikatif

4.3.1 Rancangan Analisis

Return On Asset sebagai variabel independen (variabel X1) dan *Capital Adequacy Ratio* sebagai variabel independen (variabel X2) berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham sebagai variabel dependen (variabel Y). Setiap kenaikan *Return On Asset* dan *Capital Adequacy Ratio* akan diikuti dengan kenaikan Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham yang diberikan, begitupun sebaliknya setiap penurunan *Return On Equity Asset* dan *Capital*

Adequacy Ratio akan diikuti dengan penurunan Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham yang diberikan perusahaan.

Untuk mengetahui lebih jelasnya, penulis akan melakukan analisis pengaruh *Return On Asset* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham dengan menggunakan Pengujian Asumsi Klasik dan Analisis Statistik yaitu dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda, Analisis Korelasi, dan Koefisien Determinasi yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari *Return On Asset* dan *Capital Adequacy ratio* terhadap Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham dan berapa besar pengaruhnya.

1) Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk menguji kesahihan atau keabsahan model regresi hasil estimasi. Beberapa asumsi klasik yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil regresi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regresi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (30 tahun pengamatan).

a) Uji Normalitas

Pengujian normalitas data residual hasil taksiran model regresi (error term) dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov terhadap data residual hasil taksiran model regresi. Hasil perhitungan untuk model yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4

Hasil Uji Asumsi Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters[a,,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.42305324
Most Extreme Differences	Absolute	.102
	Positive	.102
	Negative	-.049
Kolmogorov-Smirnov Z		.767
Asymp. Sig. (2-tailed)		.599

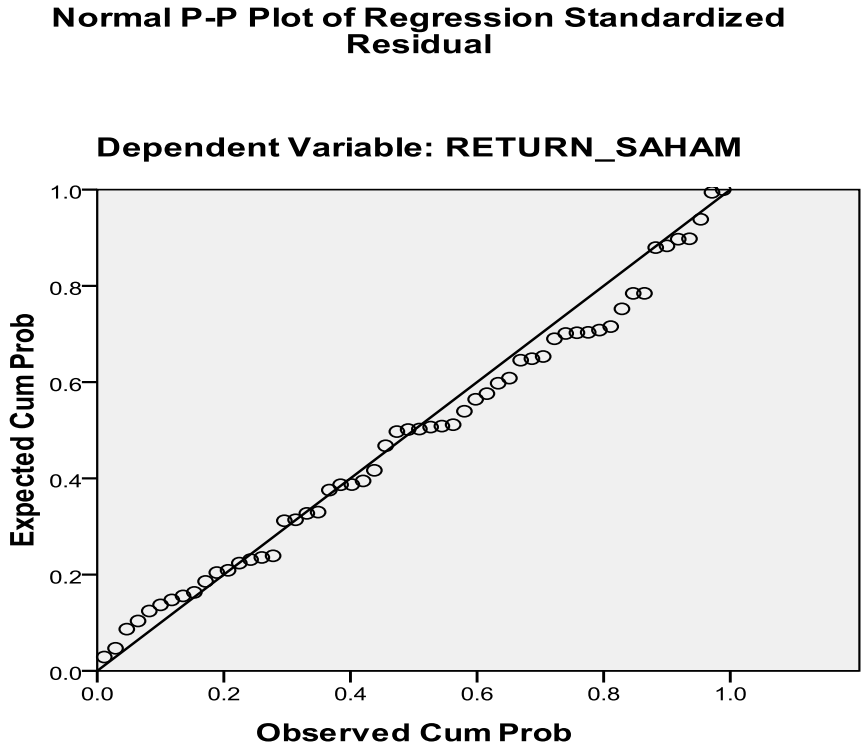
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil perhitungan nilai Kolmogorov untuk model regresi yang diperoleh sebesar 0,102 dengan probability (p-value) sebesar 0,599.Nilai probability uji Kolmogorov lebih besar dari tingkat kekeliruan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dari model regresi berdistribusi normal.

Untuk menguji apakah dalam model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi.Pengujian secara visual dapat dilakukan dengan metode gambar normal Probability Plots dalam

program SPSS 17 for windows. Berikut merupakan grafik normal probability plot sebagai berikut :



Sumber : Hasil Pengolahan Data

Gambar 4.4
Grafik *Normal Probability-Plot of Regression Standardized Residual*

Berdasarkan hasil dari uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat bahwa tidak terdapat masalah pada uji normalitas karena data (titik-titik) menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran mengikuti arah garis diagonal.Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penyebaran data mendekati normal atau memenuhi asumsi normalitas.

b) **Uji Asumsi Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen.Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi kolerasi.Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikoliniearitas adalah dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factors* (VIF) pada model regresi.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	1,000	1,000
	CAR	1,000	1,000

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 4.2, dapat dilihat bahwa Return on asset, dan Capital adequacy ratio menunjukan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ROA dan CAR (variabel independen) yang digunakan dalam model regresi penelitian ini adalah terbebas dari multikolineritas atau dapat dipercaya dan obyektif.

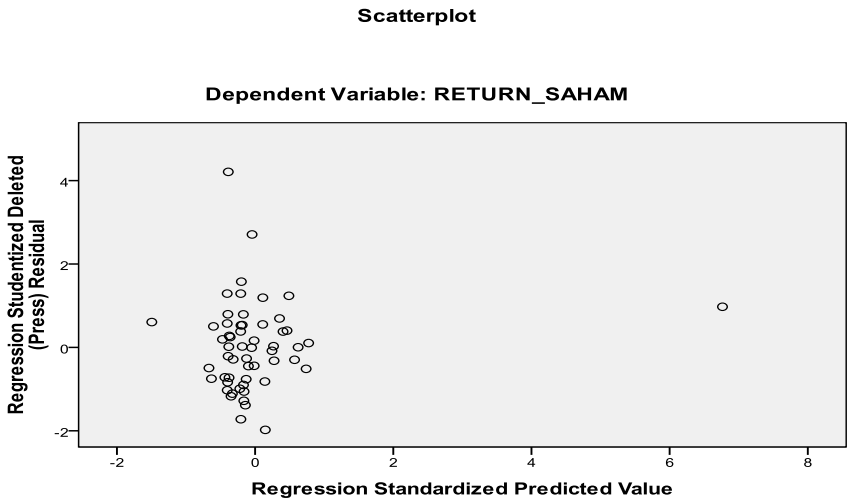
c) Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual antara yang satu dengan yang lain. Jika varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut

homoskedastisitas. Dan jika varians berbeda, disebut heteroskedastisitas.Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik heteroskedastisitas antara nilai prediksi variabel dependen dengan variabel indepeden. Berikut grafik hasil uji heteroskedastisitas :

Gambar 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber :Hasil Pengolahan Data

Dari gambar 4.2 *scatterplots* di atas terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 dan sumbu Y dan tidak ada pola yang jelas, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam melakukan pengujian.

d) Uji Asumsi Autokolerasi

Autokolerasi yaitu adanya hubungan antara kesalahan-kesalahan yang muncul pada data runtun waktu (*time series*).Apabila terjadi gekala autokolerasi maka *estimator least square* masih tidak bisa, tetapi menjadi tidak efisien. Untuk menguji ada tidaknya autokolerasi, dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistic *Durbin-Watson* (D-W) :

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary[b]

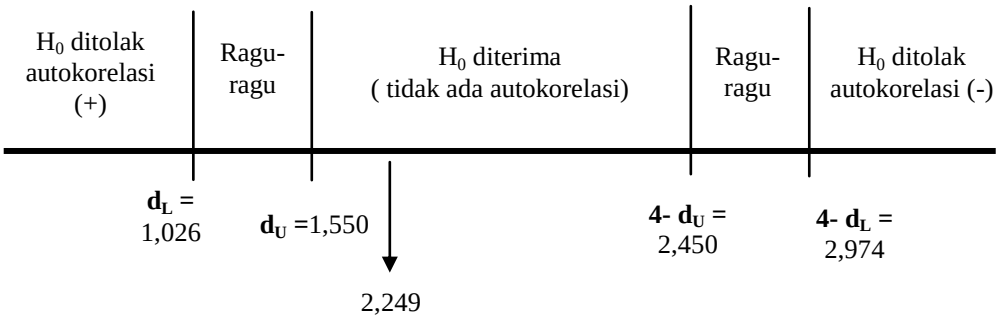
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.321[a]	.103	.069	.4309614637	2.249

a. Predictors: (Constant), CAR, ROA

b. Dependent Variable: RETURN_SAHAM

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari tabel 4.5, nilai D-W yang diperoleh dari model dibandingkan terhadap nilai tabel Durbin-Watson. Untuk variabel X dalam model regresi sebanyak 2 dan jumlah unit analisis 56 diperoleh dari tabel *Durbin-Watson* (D-W) nilai batas bawah D_L sebesar 1,206 dan nilai batas atas D_U sebesar 1,550. Hasil keputusan uji dapat dilihat dari gambar berikut :



Gambar 4.6

Diagram Daerah Pengujian Autokorelasi dengan Uji Durbin Watson

Seperti terlihat pada gambar di atas nilai DW-stat adalah 2,249 berada pada daerah tidak ada autokorelasi.

2) Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah teknik statistik melalui koefisien parameter untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Dengan kata lain analisis regresi lininer berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Return Saham. Dalam perhitungannya, penulis menggunakan perhitungan komputerisasi yaitu dengan menggunakan media program komputer, yaitu *SPSS* 17 *for windows.* Berikut merupakan perhitungan regresi linear berganda secara komputerisasi dengan *SPSS* 17 *for windows* sebagai berikut

Tabel 4.7
Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.047	.229		-.205	.839
	ROA	.001	.000	.294	2.261	.028
	CAR	.013	.014	.125	.960	.341

a. Dependent Variable: RETURN_SAHAM
Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari hasil perhitungan pengolahan data menggunakan program komputer, yaitu *SPSS* 17 *for windows*, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0{,}047 + 0{,}001X_1 + 0{,}013X_2$$

Dimana :

Y = Return Saham

X_1 = *Return On Asset* (ROA)

X_2 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Koefisien yang terdapat pada persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta pada persamaan sebesar -0,047 menjelaskan rata-rata Return saham emiten Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada saat *Return On Asset* (ROA) (X_1) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X_2) konstan (tidak berubah) atau sama dengan nol adalah sebesar -0,047.

2. Koefisien regresi untuk *Return On Assets* (ROA) (X_1) bertanda positif sebesar 0,001menunjukkan pada saat skor *Return On Assets* (ROA) meningkat maka akan terjadi peningkatanReturn saham emiten Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,001.
3. Koefisien regresi untuk *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X_2) bertanda positif sebesar 0,013, artinya jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) meningkat maka akan terjadi peningkatanReturnSaham emiten Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,013.

3) Analisis Kolerasi

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara *Return On Asset* dan *Capital Adequacy Ratio* dengan Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham dapat dicari dengan menggunakan analisis korelasi *pearson* (*product*). Korelasi ini digunakan karena teknik statistik ini paling sesuai dengan jenis data skala penelitian yang digunakan yaitu rasio.

1) Korelasi *Return On Asset* dengan Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham.
2) Korelasi *Capital Adequacy Ratio* dengan Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham.
3) Korelasi *Return On Asset* dan Capital Adequacy Ratio terhadap Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham.

Tabel 4.8

Correlations ROA, CAR dan *Return* Saham

Correlations

		RETURN_SAHAM	ROA	CAR
Pearson Correlation	RETURN_SAHAM	1.000	.295	.128
	ROA	.295	1.000	.011
	CAR	.128	.011	1.000
Sig. (1-tailed)	RETURN_SAHAM	.	.014	.173
	ROA	.014	.	.468
	CAR	.173	.468	.
N	RETURN_SAHAM	56	56	56
	ROA	56	56	56
	CAR	56	56	56

4.3.2 Pengaruh *Return On Asset* (X_1) terhadap Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham (Y)

Return On Asset sebagai variabel independen (variabel X_1) berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham sebagai variabel dependen (variabel Y). Setiap kenaikan *Return On Asset* akan diikuti dengan kenaikan Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham yang diberikan, begitupun sebaliknya setiap penurunan *Return On Asset* akan diikuti dengan penurunan Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham yang diberikan perusahaan.

1. Korelasi

Korelasi *Return On Asset* dengan Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham secara komputerisasi yang dilakukan dengan *SPSS 17 for windows* sebagai berikut :

Tabel 4.9
Koefisien Korelasi Parsial *Return On Asset* dengan Return Saham

Correlations

Control Variables			ROA	RETURN_SAHAM
CAR	ROA	Correlation	1.000	.297
		Significance (2-tailed)	.	.028
		df	0	53
	RETURN_SAHAM	Correlation	.297	1.000
		Significance (2-tailed)	.028	.
		df	53	0

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Hubungan antara *Return On Asset* dengan *return* saham sebesar 0,297 dengan arah positif. Artinya *Return On Asset* memiliki hubungan yang sangat kuat/erat dengan *return* saham. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa ketika Rasio Pengembalian Aktiva *Return On Asset* meningkat maka *return* saham akan meningkat. Kemudian besar pengaruh *Return On Asset* terhadap return saham adalah $(0,297)^2 \times$ 100% =8,82%. Artinya Rasio Pengembalian Aktiva *(Return On Asset)* hanya memberikan pengaruh sebesar 8,82% terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia, sisanya 91,18% dari pengaruh yang lainnya**,** seperti faktor internal perusahaan yaitu kualitas dan reputasi manajemennya, struktur permodalannya, struktur hutang, kebijakan

deviden, dan sebagainya. Faktor kedua adalah menyangkut faktor eksternal seperti pengaruh kebijakan moneter dan fiskal, kondisi ekonomi yang berkaitan dengan indikator ekonomi, gerak pasar (*market movement*), tingkat inflasi, suku bunga Bank Indonesia, nilai tukar rupiah, kondisi politik suatu negara.

2. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengaruh variabel independen (variabel X) terhadap variabel dependen (variabel Y), digunakan koefisien determinasi. Koefisien determinasi (R2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Pada permasalahan yang sedang diteliti yaitu *Return On Asset* berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham pada sector Perbankan diperoleh koefisien determinasi sebagai berikut:

$$Kd = (r)^2 x\ 100\%$$

$$Kd = (0{,}297)^2 \times 100\%$$

$$Kd = 8{,}82\%$$

3. Hipotesis

Dugaan sementara *Return On Asset* berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI, karena peneliti menetapkan hipotesis penelitian untuk pengujian dua pihak dengan rumusan hipotesis sebagai berikut :

- **Hasil Pengujian Hipotesis**

Uji t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Nilai t_{tabel} dengan jumlah sampel (n) = 56; jumlah variabel (k) = 2; taraf signifikan α = 5%; derajat bebas (db) = n-k-1 = 56-2-1 = 53 diperoleh sebesar 2,052.

Hipotesis :

$H_0 : \beta_1 = 0$: Menunjukan bahwa *Return On Asset* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_a : \beta_1 \neq 0$: Menunjukan bahwa *Return On Asset* secara parsial berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.10
Uji Parsial (uji t)
Coefficients[a]

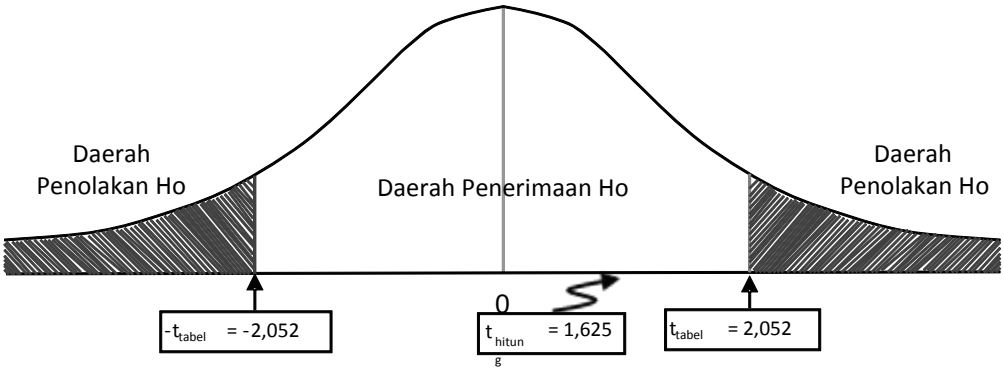
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,047	,229		-,205	,839
	ROA	,001	,000	,294	2,261	,028
	CAR	,013	,014	,125	,960	,341

a. Dependent Variable: RETURN_SAHAM

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 4.12, dapat diketahui nilai t_{hitung} untuk *return on asset*sebesar 2,261 Nilai t_{hitung}tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel}diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$, dimana df = n-k-1, dan t (α; n-k-1), maka tabel distribusi t dengan $\alpha = 0,05$ dan df = n – k-1 = 30 – 3-1 = 27. Maka t (0,05;27) = 2,05183.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,926 > 2,05). Artinya H_{11} berada di daerah penerimaan dan H_{01} ditolak, menjelaskan bahwa secara parsial return on asset berpengaruh signifikan terhadap return saham. Karena setiap peningkatan pada return on asset selalu diikuti dengan peningkatan return saham. Dalam arti lain, tinggi rendahnyareturn on asset menjadi alasan utama bagi investor untuk berinvestasi. Jika digambarkan, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk pengujian parsial variabel return on asset ($X_{1)}$ tampak sebagai berikut:



Gambar 4.7

Grafik Penolakan dan Penerimaan Ho Pada Uji t *Return On Asset* Terhadap Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham

4.3.3 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (X_2) terhadap Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham (Y).

Capital Adequacy Ratio sebagai variabel independen (variabel X_2) berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham sebagai variabel dependen (variabel Y). Setiap kenaikan *Capital Adequacy Ratio* akan diikuti dengan kenaikan Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham yang diberikan, begitupun sebaliknya setiap penurunan *Capital Adequacy Ratio* akan diikuti dengan penurunan Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham yang diberikan perusahaan.

1. Korelasi

Korelasi *Capital Adequacy Ratio* dengan Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham secara komputerisasi yang dilakukan dengan *SPSS 17 for windows* sebagai berikut :

Tabel 4.11
Koefisien Kolerasi Parsial Antara *Capital Adequacy Ratio* dengan Return Saham

Correlations

Control Variables			RETURN_SAHAM	CAR
ROA	RETURN_SAHAM	Correlation	1.000	.131
		Significance (2-tailed)	.	.341
		df	0	53
	CAR	Correlation	.131	1.000
		Significance (2-tailed)	.341	.
		df	53	0

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Hubungan antara *Capital Adequacy ratio* dengan *return* saham sebesar 0,131 dengan arah positif. Artinya *Capital Adequacy Ratio* memiliki hubungan yang sangat rendah dengan *return* saham. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa ketika *Capital Adequacy Ratio* meningkat maka *return* saham akan meningkat. Kemudian besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap return saham adalah $(0,131)^2 \times$ 100% =1,71%. Artinya *Capital Adequacy Ratio* hanya memberikan pengaruh sebesar 1,71% terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia, sisanya 98,29% dari pengaruh yang lainnya**.**

1. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengaruh variabel independen (variabel X) terhadap variabel dependen (variabel Y), digunakan koefisien determinasi. Koefisien determinasi (R2) bertujuan untuk mengetahui seberapa

besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Pada permasalahan yang sedang diteliti yaitu *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI, diperoleh koefisien determinasi sebagai berikut:

$$Kd = (r)^2 x\ 100\%$$

$$Kd = (0{,}131)^2 \times 100\%$$

$$Kd = 1{,}71\%$$

2. Hipotesis

Dugaan sementara *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI, karena peneliti menetapkan hipotesis penelitian untuk pengujian dua pihak dengan rumusan hipotesis sebagai berikut :

- **Hasil Pengujian Hipotesis**

  Uji t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/ penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Nilai t_{tabel} dengan jumlah sampel (n) = 56; jumlah variabel (k) = 2; taraf signifikan α = 5%; derajat bebas (db) = n-k-1 = 30-2-1 = 27 diperoleh sebesar 2,052.

  Hipotesis :

$H_0 : \beta_2 = 0$: Menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_a : \beta_2 \neq 0$: Menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap variabel Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.12
Hasil Uji t *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Return Saham

Coefficients[a]

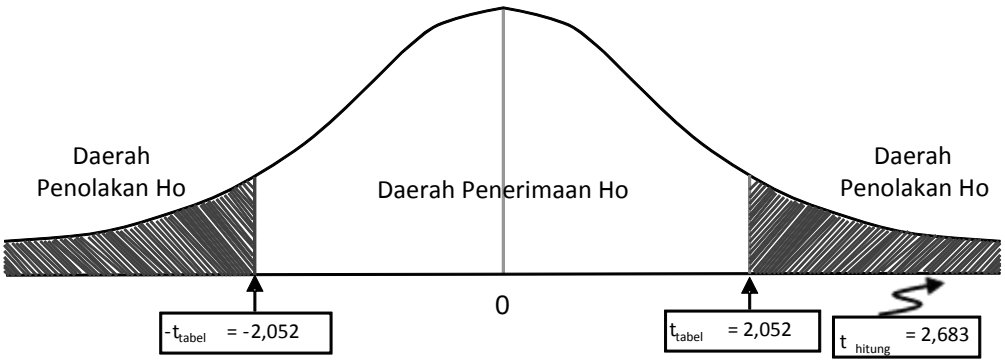
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,047	,229		-,205	,839
	ROA	,001	,000	,294	2,261	,028
	CAR	,013	,014	,125	,960	,341

a. Dependent Variable: RETURN_SAHAM

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 4.13, dapat diketahui nilai t_{hitung} untuk tingkat pertumbuhan penjualan sebesar 0,144.Nilai t_{hitung}tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}.t_{tabel}diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$, dimana df = n-k-1, dan t (α; n-k-1), maka tabel distribusi t dengan $\alpha = 0,05$ dan df = n – k-1 = 30 – 3-1 = 27. Maka t (0,05;27) = 2,05183.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0,144< 2,05). Artinya H_{02} berada di daerah penerimaan dan H_{12} ditolak, menjelaskan bahwa secara parsial capital adequacy ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.Karena setiap peningkatan pada tingkat pertumbuhan penjualantidak diikuti dengan peningkatan struktur modal. Dalam arti lain, tinggi rendahnya *capital adequacy ratio*tidak menjadi alasan utama bagi investor untuk berinvestasi kepada perusahaan. Jika digambarkan, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk pengujian parsial variabel tingkat pertumbuhan penjualan (X_2) tampak sebagai berikut:



Gambar 4.8

Grafik Penolakan dan Penerimaan Ho Pada Uji t *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham

4.3.4 Pengaruh Return On Asset dan Capital Adequacy Ratio terhadap Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham

1. Korelasi

Korelasi Simultan *Return On Asset* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham. Nilai korelasi r hanya menyatakan erat atau tidaknya hubungan antara variabel X dan variabel Y. Perhitungan dilakukan dengan perhitungan secara komputerisasi yaitu SPSS 17 *for windows* sebagai berikut :

Tabel 4.13
Kolerasi Simultan Antara *Return On Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* dengan Return Saham

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.321[a]	.103	.069	.4309614637	2.249

a. Predictors: (Constant), CAR, ROA

b. Dependent Variable: RETURN_SAHAM

Berdasarkan hasil output tabel 4.13 dari pengolahan data menggunakan program *SPSS* 17 *for windows* tersebut maka didapat nilai korelasi secara simultan untuk *return on asset* dan *capital adequacy ratio* dengan return saham adalah 0,321 , artinya hubungan *return on asset* dan *capital adequacy ratio* dengan return saham lemah (berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 3.4). Korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *return on asset* dan *capital adequacy ratio* dengan return saham secara simultan searah, artinya jika *return on asset* dan *capital adequacy ratio*

naik, maka return saham akan meningkat. Maka dapat disimpulkan *return on asset* dan*capital adequacy ratio* memiliki korelasi yang lemah.

2. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (KD) merupakan suatu nilai yang menyatakan besar pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat.Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel bebas*return on asset* (ROA), dan *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap variabel terikatreturn saham. Ada dua cara yang digunakan untuk mendapatkan hasil koefisien determinasi tersebut yaitu:

a. Cara Manual menggunakan rumus, yaitu :

   $Kd = r^2 \text{ X } 100\%$

   $Kd = (0{,}321)^2 \text{ X } 100\%$

   Kd= 0,103041 X 100%

   Kd = 10,3%

b. Dengan menggunakan program *SPSS 17 for Windows*, yaitu :

Tabel 4.14
Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.321[a]	,103	,069	,4309614637

a. Predictors: (Constant), CAR, ROA

b. Dependent Variable: RETURN_SAHAM

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Nilai R pada tabel 4.13 menunjukkan kekuatan hubungan kedua variabel bebas (*return on asset* dan *capital adequacy ratio*) secara simultan dengan return saham perusahaan. Jadi pada permasalahan yang sedang diteliti diketahui bahwa secara simultan kedua variabel bebas (*return on asset* dan *capital adequacy ratio*) memiliki hubungan yang sedang/cukup dengan return saham perusahaan. Hal ini terlihat dari nilai korelasi berganda (R) sebesar 0,321 berada diantara 0,31 hingga 0,60 yang tergolong dalam kriteria korelasi sedang/cukup.

Sementara nilai R-Square sebesar 0,103 atau 10,3%, menunjukkan bahwa kedua variabel bebas yang terdiri dari *return on asset* dan *capital adequacy ratio* secara simultan mampu menerangkan perubahan yang terjadi pada return saham sebesar 10,3%. Dengan kata lain secara bersama-sama kedua variabel bebas (*return on as*set dan *capital adequacy ratio*) memberikan pengaruh sebesar 10,3% terhadap perubahan return saham pada delapan perusahaan pada sector perbankan yang terdaftar di BEI, baik secara bersama-sama (simultan) maupun secara parsial.

Uji signifikansi dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih eksak atas interpretasi dari masing-masing koefisien regresi.Pengujian dimulai dari pengujian simultan, dan dilanjutkan dengan uji parsial.

3. Hipotesis

Rancangan pengujian hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah mengenai ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti, dimana nol (H_0) merupakan hipotesis tentang adanya pengaruh, yang pada

umumnya dirumuskan untuk ditolak sedangkan hipotesis tandingan (H_1) merupakan hipotesis penelitian.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sejauh mana pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya, yaitu pengaruh *return on asset* (ROA) dan *capital adequacy ratio* (CAR) terhadapreturn saham.

Adapun langkah-langkah pengujian hipotesis yaitu sebagai berikut:

- **Hasil Pengujian Hipotesis**

Uji F ini digunakan secara simultan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai r2 telah diketahui selanjutnya akan diuji apakah nilai koefisien determinasi mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak. Adapun hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_{1,2} = 0$: Secara simultan *Return On Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham

$H_1 : \beta_{1,2} \neq 0$: Secara simultan *Return On Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham

Taraf signifikansi (α) : 0,05

Kriteria uji : tolak H_0 jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$

terima H_1 jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$

Nilai F hitung dicari dengan menggunakan program *SPSS* 17 *for windows*:

Tabel 4.15
Hasil Uji F *Return On Asset* dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Return Saham

ANOVA[b]

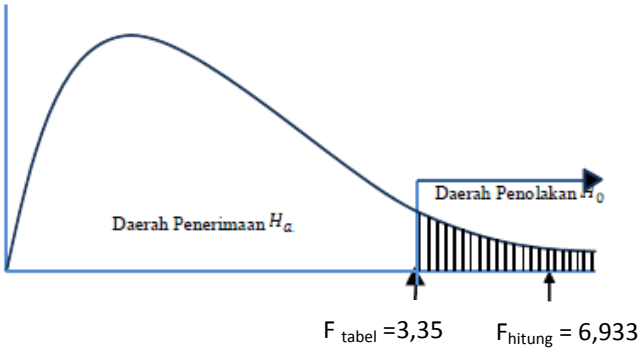
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.129	2	.565	3.040	.056[a]
	Residual	9.844	53	.186		
	Total	10.973	55			

a. Predictors: (Constant), CAR, ROA

b. Dependent Variable: RETURN_SAHAM

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel output di atas, dapat diketahui nilai F_{hitung} sebesar 0,56. Nilai F dihitung tersebut dibandingkan dengan nilai F_{tabel} berdasarkan tingkat signifikasi (α) = 5% dan derajat kebebasan pembilang = k dan derajat penyebut = n – k- 1. Jadi pembilang =2 dan derajat penyebut = 56 – 2 – 1 = 53, maka $F_{(2,53)}$ diperoleh sebesar 3,35. Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui $F_{hitung} > F_{tabel}$ (6,933 > 3,35). Artinya H_0 berada di daerah penolakan dan H_1 diterima, maka *return on asset ,* dan *capital adequacy ratio* secara simultan berpengaruh positif yang signifikan terhadap return saham. Jika disajikan dalam gambar, maka nilai F_{hitung} dan F_{tabel} tampak sebagai berikut:



Sumber : Hasil Pengolahan Data

Gambar 4.9
Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Hipotesis Secara Simultan

1) Penarikan Kesimpulan

1) Secara Simultan

Secara simultan, nilai korelasi untuk *Return on asset* dan *Capital adequacy ratio* dengan Return saham adalah 0,321, nilai r tersebut menunjukan hubungan *return on asset* dan *capital adequacy ratio* dengan return saham cukup/sedang. Korelasi tersebut bernilai positif artinya hubungan antara *return on asset* dan *capital adequacy ratio* dengan return saham secara simultan searah, artinya jika *return on asset* dan *capital adequacy ratio* naik, maka return yang akan dihasilkan pada satu tahun kedepan diprediksi akan meningkat. Selain itu, secara simultan*return on asset* (X_1) dan *capital adequacy ratio* (X_2) mempengaruhi return saham (Y) adalah sebesar 10,3%.

2) Secara parsial terdapat dua kesimpulan, yaitu :

a) Secara parsial nilai korelasi untuk return on asset dengan return saham adalah 0,297, nilai tersebut menunjukan hubungan variabel

return on asset (ROA) dengan return saham sedang. Korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara *Return on asset* (ROA) dengan return saham searah, artinya jika *return on asset* (ROA) yang dihasilkan naik maka return saham akan naik. Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,926 > 2,05). Artinya return on asset berpengaruh signifikan terhadap return saham. Hubungan yang signifikan, ditunjukkan dengan angka probabilitas (sig) dalam perhitungan *SPSS* 17 *for windows* pada tabel coefficients sebesar 0,028. Dikatakan signifikan karena angka 0,028 lebih kecil dari 0,05.

b) Secara parsial nilai korelasi untuk *capital adequacy ratio* dengan *return* saham adalah 0,131, nilai tersebut menunjukan hubungan variabel *capital adequacy ratio* dengan *return* saham sedang. Korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan capital adequacy ratio dengan return saham searah, artinya jika *capital adequacy ratio* yang dihasilkan naik maka return saham akan naik. Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0,144> 2,05). Artinya *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Hubungan yang signifikan, ditunjukkan dengan angka probabilitas (sig) dalam perhitungan *SPSS* 17 *for windows* pada tabel coefficients sebesar 0,131. Dikatakan signifikan karena angka 0,131 lebih besar dari 0,05.